

**ANALISIS KOMPARASI PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* (STUDI KASUS PADA
INDUSTRI BATUBARA DAN INDUSTRI LOGAM TAHUN 2014-2016)**

Endah Sri W¹⁾, Zamzami²⁾, Yudi³⁾

¹⁾Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2018

^{2&3)}Dosen Pembimbing

ABSTRACT

The aim of this research is to compare awareness, responsibility, reporting, and auditing between coal industry with metal industry in Indonesia related to green accounting problem. In this study the researchers took the subject of research on 17 companies incorporated in the coal industry and 13 companies incorporated in the metal industry listed on the Indonesia Stock Exchange. Years of research starting from 2014 until 2016. Data testing using independent sample t test or different test on independent variables. The results of this study show that in 2014 and 2015 testing, responsibility, reporting, and auditing of green accounting there is no difference between the coal industry and the metal industry, and by 2016 awareness, responsibility and auditing of green accounting there is no difference between the industry coal with metal industry whereas, green accounting reporting there is a difference between the coal industry and the metal industry.

Keywords: *Green accounting, green accounting awareness, green accounting responsibilities, green accounting reporting, green accounting auditing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kesadaran, tanggung jawab, pelaporan, dan pengauditan antara industri batubara dengan industri logam di Indonesia terkait permasalahan *green accounting*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek penelitian pada 17 perusahaan yang tergabung dalam industri batubara dan 13 perusahaan yang tergabung dalam industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tahun penelitian mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Pengujian data menggunakan uji *independent sample t test* atau uji beda terhadap independent variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengujian pada tahun 2014 dan tahun 2015 kesadaran, tanggung jawab, pelaporan, dan pengauditan *green accounting* tidak terdapat perbedaan antara industri batubara dengan industri logam, dan tahun 2016 kesadaran, tanggung jawab dan pengauditan *green accounting* tidak terdapat perbedaan antara industri batubara dengan industri logam sedangkan, pelaporan *green accounting* terdapat perbedaan antara industri batubara dengan industri logam.

Kata Kunci: *Green accounting, kesadaran green accounting, tanggung jawab green accounting, pelaporan green accounting, pengauditan green accounting*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena pemanasan global dan kerusakan lingkungan oleh berbagai industri semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan kelestarian lingkungan. Bourdeau (2004) menjelaskan polemik perhatian terhadap isu lingkungan saat ini menimbulkan pro dan kontra bagi sebagian besar organisasi bisnis (perusahaan). Perusahaan menganggap bahwa perhatian kesadaran terhadap lingkungan sudah merupakan mandat atau kewajiban. Perusahaan dipaksa melakukan tindakan untuk melindungi atau membatasi eksploitasi terhadap alam. Begitu pula penjelasan dari Adisaputro (2010) bahwasanya tekanan dari *stakeholder* makin besar, terutama pemerintah. Hukum yang semakin ketat menyebabkan perusahaan berupaya sebaik mungkin dalam memperhatikan masalah lingkungan.

Masalah lingkungan merupakan isu yang menjadikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Masyarakat dan karyawan sudah memiliki kepekaan terhadap kesadaran lingkungan sehingga perusahaan yang disebut perusahaan hijau (*green company*), cukup mendapat apresiasi dari pemangku kepentingan (Lako, 2014). Perusahaan yang memperhatikan isu lingkungan cenderung dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang melalui peningkatan citra perusahaan kepada pemangku kepentingan (Radyati, 2014). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja lingkungan suatu perusahaan memerlukan suatu konsep tentang kelestarian lingkungan salah satunya adalah konsep *green accounting* atau yang lebih dikenal konsep akuntansi lingkungan.

Konsep akuntansi lingkungan (*green accounting*) mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Pesatnya perkembangan konsep ini didasarkan pada banyaknya tekanan dari lembaga-lembaga bukan pemerintahan (*non government*), serta meningkatnya kesadaran lingkungan dikalangan masyarakat luas yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya kegiatan industri demi bisnis saja. Namun dengan pertengahan tahun 1990-an konsep atau kata lain tidak banyak terdengar termasuk di Jepang. Pada pertengahan tahun 1990-an komite standar akuntansi internasional (*the international accounting standards committee IASC*) mengembangkan konsep tentang prinsip-prinsip akuntansi internasional.

Indonesia memiliki dasar-dasar kebijakan mengenai lingkungan hidup dimulai sejak disahkannya Undang-undang lingkungan hidup pada tahun 1982. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 32 tentang akuntansi kehutanan dan PSAK Nomor 33 tentang akuntansi pertambangan umum, dan akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilihat pada PSAK Nomor 1 dan PSAK Nomor 57 (Utami, 2008).

Perusahaan telah diberhentikan operasionalnya karena masalah lingkungan yang dicemarkan oleh perusahaan tersebut. Sebagai contoh, isu tentang pencemaran lingkungan oleh PT. Sebuku Batubal yang terletak di Kalimantan Selatan yang terjadi pada tahun 2017 lalu terjadi pencemaran air di sepanjang kawasan tanah laut hingga Kota Baru Kalimantan Selatan, akibat permukaan kolam limbah tambang. Dampak pencemaran yang ditimbulkan beberapa pepohonan mati mengering, kolam berwarna-warni, serta lubang-lubang tambang yang menimbulkan kebocoran dan akhirnya mengalir mencemari sungai (Tribunnews.com Jakarta) . PT. Harapan Mulya Logam Tegal juga mengalami permasalahan terhadap lingkungan dimana terjadinya pencemaran limbah logam berat seperti debu yang telah melebihi ambang batas dan juga terjadinya tumpukan limbah padat di sekitar pemukiman di area aktivitas peleburan dan pengecoran logam yang terletak di Desa Pasarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Jawa Tengah (Kompas.com, 2011).

Agustina (2010) menyatakan bahwa industrialisasi akan memberikan dampak lingkungan terhadap daerah sekitarnya, seperti perusahaan manufaktur di dalam operasinya selain menghasilkan produk, juga menghasilkan limbah. Hal ini disebabkan oleh adanya efisiensi dalam perusahaan tersebut. Konsep mengenai pengelolaan lingkungan yang dipahami perusahaan adalah terbatas pada pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, tanpa adanya pertimbangan untuk mengubah proses produksi agar limbah yang dihasilkan dapat dikurangi.

Industri yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas lingkungan adalah industri pertambangan. Seperti yang diketahui, aktivitas industri pertambangan tidak akan pernah lepas dari lingkungan alam. Seperti industri batubara dan industri logam merupakan salah satu penyumbang polutan yang cukup besar pada pencemaran udara seperti emisi gas dan partikel debu. Dalam proses produksi industri batubara dan produksi industri logam sebagian besar menggunakan bahan bakar fosil, jadi menimbulkan dampak gas rumah kaca. Disamping itu, dalam proses produksi kedua industri tersebut juga memberikan dampak fisik secara langsung baik pada pekerja, masyarakat, dan lingkungan sekitar dikarenakan sumber utama untuk output perusahaan diambil dari alam seperti kapur untuk bahan pembuat batubara dan juga pada industri logam sumber utamanya berasal dari hasil bumi, sehingga banyak sedikitnya akan merusak alam maka dari itu perusahaan ini harus melakukan pelestarian kembali terhadap lingkungan. Limbah yang terbesar dari industri batubara dan industri logam adalah debu dan partikel dan limbah gas. Udara adalah media pencemar untuk limbah gas. Limbah gas atau asap yang diproduksi pabrik keluar bersamaan dengan udara.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan atau *green accounting*. Penelitian ini akan mengungkap penerapan *green accounting* pada industri batubara serta industri logam mengingat industri tersebut merupakan industri

yang kerap menjadi sumber kerusakan lingkungan yang disebabkan dari kegiatan produksi. Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susilo dan Astuti (2014) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Sleman dan di Bantul memiliki perbedaan strategi terkait dengan kebijakan lingkungan hidupnya. Namun dari perbedaan tersebut keduanya tersebut dapat diperlukan model yang sama dimana perusahaan bisa saja diwajibkan membuat laporan akuntansi lingkungan yang bersifat tidak saja deskriptif tetapi juga bersifat kuantitatif dalam bentuk laporan terpisah atau tersendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komparasi Penerapan Green Accounting (Studi Kasus Pada Industri Batubara dan Industri Logam Tahun 2014-2016)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan-penjelasan dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kesadaran *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016 ?
2. Bagaimana perbedaan tanggungjawab *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016 ?
3. Bagaimana perbedaan pelaporan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016 ?
4. Bagaimana perbedaan pengauditan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016 ?

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Legitimasi

Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan akan memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batasan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat perusahaan berada. Aktivitas legitimasi perusahaan dimata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan.

2.1.2. Teori Stakeholder

Deegan (2004) menyatakan bahwa *stakeholder theory* adalah "Teori yang menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para *stakeholder* juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat

memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan." Munculnya teori *stakeholders* sebagai paradigma dominan semakin menguatkan konsep bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham melainkan juga terhadap para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

2.1.3. Definisi Green Accounting

Bell (1999) menjelaskan *green accounting* merupakan konsep kontemporer dalam kuntansi yang mendukung gerakan hijau pada entitas bisnis yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, serta mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan.

Akuntansi Lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2008).

2.1.3.1. Kesadaran Green Accounting

Hasil penelitian teoritik tentang kesadaran lingkungan hidup dari Amiruddin (2012), menyatakan bahwa kesadaran adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu.

Kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air (Amiruddin, 2012).

Teoh dan Thong (1986) dalam Joko (2009) menyatakan bahwa untuk dikatakan sebagai suatu perusahaan yang ikut ambil dalam menjaga lingkungan hidup di sekitar perusahaan, maka perusahaan itu haruslah memiliki kesadaran/ perhatian terhadap masalah lingkungan hidup itu sendiri. Adapun yang paling mempengaruhinya dalam memperhatikan masalah lingkungan hidup sekitarnya adalah:

- 1) Adanya peraturan tentang lingkungan hidup.
- 2) Filosofi dari manajer puncak.
- 3) Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain.
- 4) Adanya sugesti dari diri sendiri.
- 5) Adanya sugesti dari serikat pekerja.
- 6) Adanya sugesti dari pelanggan.
- 7) Adanya sugesti dari lembaga dan lingkungan hidup.
- 8) Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya.

2.1.3.2. Tanggung Jawab Green Accounting

Teori tanggung jawab perusahaan menyatakan bahwa setiap industri berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan menanggulangi pencemaran yang diakibatkan industrinya. Setiap limbah hasil industri merupakan kewajiban industri untuk mengelola sehingga tidak mencemari lingkungan.

Limbah yang dihasilkan harus memenuhi baku mutu yang dipersyaratkan (Ginting, 2007).

Teoh dan Thong (1986) dalam Joko (2009) menjelaskan jika sudah memiliki kesadaran terhadap permasalahan lingkungan hidup sekitarnya maka keterlibatan terhadap permasalahan lingkungan hidup diperlukan dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan hidupnya. Beberapa yang menjadi item-item dalam tanggung jawab lingkungan hidup, yaitu :

- 1) Ketersediaan biaya bahan baku produk/ jasa dari lingkungan.
- 2) Ketersediaan biaya sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup.
- 3) Adanya dana yang disediakan untuk mengatasi limbah perusahaan.

2.1.3.3. Pelaporan *Green Accounting*

Rossje (2006) berpendapat bahwa pelaporan *green accounting* tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Dengan membuat laporan *green accounting* perusahaan akan melakukan *self-assessment* sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas *green accounting* di perusahaan tersebut. Dengan demikian, laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap individu maupun perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja organisasi.

Dunk (2002) dalam Joko (2009) Indikator ini diukur berdasarkan jawaban atas ketersediaan laporan kinerja lingkungan hidup perusahaan meliputi:

- 1) Terdapat adanya biaya aktivitas lingkungan.
- 2) Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran.
- 3) Terdapat biaya proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan, pelanggan dan stakeholders lainnya.
- 4) Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan

2.1.3.4 Pengauditan *Green Accounting*

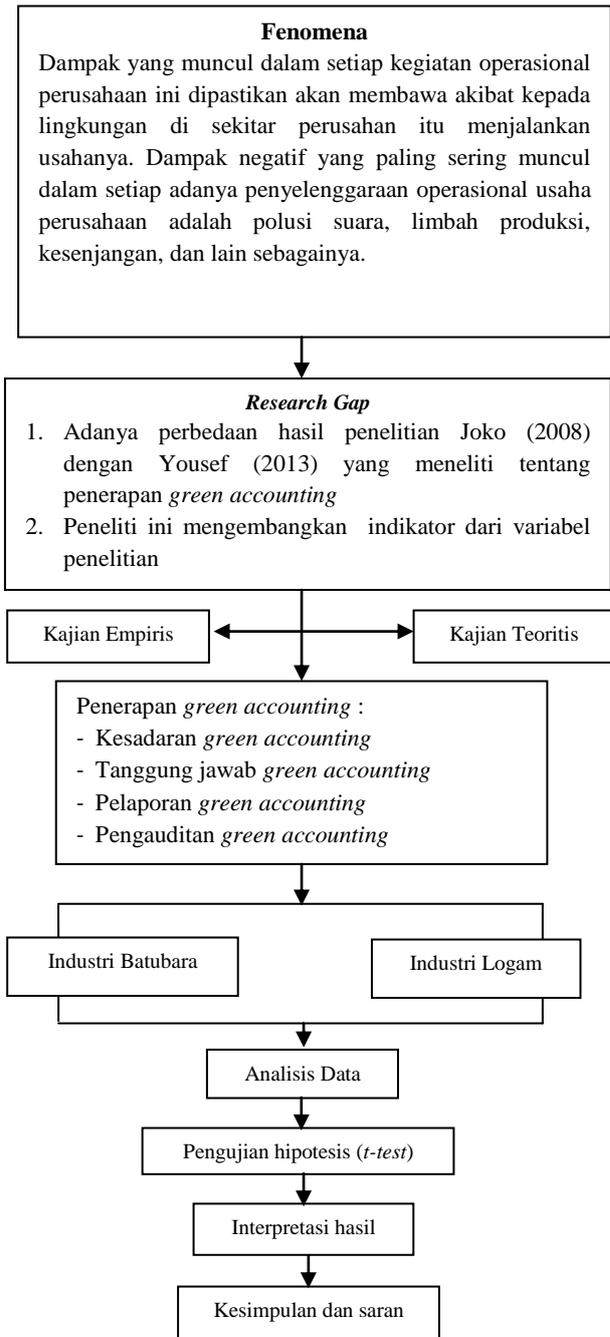
Audit lingkungan adalah alat pemeriksaan komprehensif dalam sistem manajemen lingkungan untuk memverifikasi secara objektif upaya manajemen lingkungan dan dapat membantu mencari langkah-langkah perbaikan guna meningkatkan performansi lingkungan, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan merupakan upaya proaktif suatu perusahaan untuk perlindungan lingkungan yang akan membantu perusahaan meningkatkan efisiensi dan pengendalian emisi, polutan yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra positif dari masyarakat terhadap perusahaan (Rossje, 2006).

Menurut Dunk (2002) dalam Joko (2009) terdapat tahapan dalam melakukan audit lingkungan, antara lain:

- 1) Sudah melakukan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun.
- 2) Sudah melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar.
- 3) Hasil laporan audit menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya.

2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber data: diolah peneliti

2.3. Hipotesis

Perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Terdapat perbedaan kesadaran *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016.
- H2: Terdapat perbedaan tanggungjawab *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016.
- H3: Terdapat perbedaan pelaporan *green accounting* antara batubara dengan industri logam tahun 2014-2016.
- H4: Terdapat perbedaan pengauditan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam tahun 2014-2016.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Objek dalam penelitian ini adalah kesadaran *green accounting*, tanggung jawab *green accounting*, pelaporan *green accounting*, dan pengauditan *green accounting*.

Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu 17 perusahaan yang tergabung dalam industri batubara dan 13 perusahaan yang tergabung dalam industri logam yang di tarik dari populasi penelitian yaitu 22 perusahaan batubara dan 16 perusahaan logam.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian adalah dengan teknik *purposive sampling*

Berdasarkan kriteria sampel, maka jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 30 perusahaan, dengan periode pengamatan sebanyak 3 (tiga) tahun berturut – turut dari tahun 2014 – 2016.

Alasan yang mendasari dalam pemilihan perusahaan yang termasuk dalam sektor industri ini sebagai bahan penelitian karena perusahaan batu bara dan perusahaan logam ini terlihat aktivitas industri tidak akan pernah lepas dari lingkungan alam.

Sekaran (2010) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi. Metode pengambilan sampel yang dipergunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mendasarkan karakteristik tertentu yaitu karakteristik yang memiliki sangkut paut dengan ciri dan sifat populasi. Adapun kriteria atau karakteristik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah industri batu bara dan industri logam yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016 yang mempublikasikan laporan tahunannya (*annual report*).

Tabel 1

Nama Industri yang Menjadi Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Annual Report
Industri Batubara		
1	Adaro Energi Tbk	√
2	Atlas Resources Tbk	√
3	Bara Jaya Internasional Tbk	X
4	Borneo Lumbang Energy & Metal Tbk	X
5	Baramulti Suksessarana Tbk	√
6	Bumi Resources Tbk	√
7	Bayan Resources Tbk	√
8	Darma Henwa Tbk	√
9	Delta Dunia Makmur Tbk	√
10	Alfa Energi Investama Tbk	X
11	Golden Energy Mines Tbk	X
12	Garda Tujuh Buana Tbk	X
13	Harum Energy Tbk	√
14	Indo Tambangraya Megah Tbk	√
15	Resource Alam Indonesia Tbk	√
16	Mitrabara Adiperda Tbk	√
17	Samindo Resources Tbk	√
18	Perdana Karya Perkasa Tbk	√
19	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	√
20	Petrosea Tbk	√
21	Golden Eagle Energy Tbk	√
22	Toba Bara Sejahtera Tbk	√
Jumlah		17
Industri Logam		
1	Alaska Industrindo Tbk	√
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	√
3	Saranacental Bajatama Tbk	√
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	X
5	Citra Turbindo Tbk	√
6	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	√
7	Indal Aluminium Industry Tbk	√
8	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	X
9	Jakarta Kyoei Steel Work Ltd Tbk	√
10	Jaya Pari Steel Tbk	√
11	Krakatau Steel (Persero) Tbk	√
12	Lion Metal Works Tbk	X
13	Lionmesh Prima Tbk	√
14	Pelat Timah Nusantara Tbk	√
15	Pelangi Indah Canindo Tbk	√
16	Tembaga Mulia Semanan Tbk	√
Jumlah		13

3.2. Variabel Penelitian

Dalam penerapan *green accounting* di industri batubara serta industri logam penulis melihat dari segi penerapannya. Penerapan *green accounting* ini diukur dengan menggunakan skala *likert* (disajikan dalam bentuk angka 0-4).

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Kesadaran green accounting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peraturan tentang lingkungan hidup 2. Filosofi dari manajer puncak 3. Adanya sugesti dari asosiasi perusahaan lain 4. Adanya sugesti dari diri sendiri 5. Adanya sugesti dari serikat pekerja 6. Adanya sugesti dari pelanggan 7. Adanya sugesti dari lembaga lingkungan hidup. 8. Adanya sugesti dari komunitas lingkungannya. 	Interval
Tanggung jawab green accounting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan biaya bahan baku produk/ jasa dari lingkungan. 2. Ketersediaan biaya sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi yang cukup dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan hidup. 3. Adanya dana yang disediakan untuk mengatasi limbah perusahaan. 	Interval
Pelaporan green accounting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat adanya biaya aktivitas lingkungan. 2. Terdapat pertimbangan aspek lingkungan dalam keputusan investasi ataupun pertukaran. 3. Terdapat biaya proses desain produk dipengaruhi oleh pertimbangan aspek lingkungan, pelanggan dan stakeholders lainnya. 4. Selalu mendukung tercapainya pertumbuhan laba yang berkelanjutan 	Interval
Audit green accounting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah melakukan audit laporan keuangan tahunan secara teratur setiap tahun. 2. Sudah melakukan audit atas kinerja perusahaan yang terkait dengan kelestarian dan keselamatan lingkungan hidup sekitar. 3. Hasil laporan audit menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam aktivitas berikutnya. 	Interval

Sumber data: diolah peneliti

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melakukan uji hipotesis komparasi dalam penelitian ini adalah menggunakan *independent sample test* (variabel yang tidak berhubungan), dengan kriteria pengujianya adalah apabila taraf signifikansi $\geq 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan permasalahan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam. Sebaliknya apabila taraf signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perbedaan permasalahan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam.

4.1. Komparasi Kesadaran *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam tahun 2014

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesadaran *green accounting* industri batubara dengan industri logam pada tahun 2014, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 1 (H_1) dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Komparasi Kesadaran *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam Tahun 2014

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_1
Industri Batubara	0,805	14,82	0,428	Ditolak
Industri Logam	0,808	13,85		

Dari tabel 3, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean* dari kesadaran *green accounting* sebesar 14,82, sedangkan industri logam sebesar 13,85. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 1 ini sebesar 0,428, angka tersebut besar dari 0,05, hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kesadaran *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.2. Komparasi Kesadaran *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2015

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesadaran *green accounting* industri batubara dengan industri logam pada tahun 2015, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 1 (H_1) dapat dilihat dari tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Komparasi Kesadaran *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2015

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_1
Industri Batubara	0,892	14,71	0,380	Ditolak
Industri Logam	0,897	13,69		

Dari tabel 4, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean* dari kesadaran *green accounting* sebesar 14,71, sedangkan industri logam sebesar 13,69. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 1 ini sebesar 0,380, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan kesadaran *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.3. Komparasi Kesadaran *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2016

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kesadaran *green accounting* industri batubara dengan

industri logam 2016, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 1 (H_1) dapat dilihat dari tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Komparasi Kesadaran *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2016

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_1
Industri Batubara	0,739	14,53	0,466	Ditolak
Industri Logam	0,746	13,69		

Dari tabel 5, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean* dari kesadaran *green accounting* sebesar 14,53, sedangkan industri logam sebesar 13,69. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 1 ini sebesar 0,466, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan kesadaran *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.4. Komparasi Tanggung Jawab *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2014

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tanggung jawab *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 2 (H_2) dapat dilihat dari tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Komparasi Tanggung Jawab *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2014

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_2
Industri Batubara	0,408	4,53	0,686	Ditolak
Industri Logam	0,411	4,23		

Dari tabel 6, maka dapat kita lihat bahwa dimana industri batubara memiliki *mean* dari tanggung jawab *green accounting* sebesar 4,53, sedangkan industri logam sebesar 4,23. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ini sebesar 0,686, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan tanggung jawab *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.5. Komparasi Tanggung Jawab *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2015

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tanggung jawab *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 2 (H_2) dapat dilihat dari tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Uji Komparasi Tanggung Jawab *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2015

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_2
Industri Batubara	1,681	5,00	0,104	Ditolak
Industri Logam	1,757	3,69		

Berdasarkan dari tabel 7, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean* dari tanggung jawab *green accounting* sebesar 5,00, sedangkan industri logam sebesar 3,69. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ini sebesar 0,104, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan tanggung jawab *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.6. Komparasi Tanggung Jawab *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2016

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tanggung jawab *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 2 (H_2) dapat dilihat dari tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Komparasi Tanggung Jawab *Green Accounting* Industri Batubara dengan Industri Logam 2016

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_2
Industri Batubara	1,160	4,82	0,256	Ditolak
Industri Logam	1,183	4,08		

Berdasarkan dari tabel 8, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean* dari tanggung jawab *green accounting* sebesar 4,82, sedangkan industri logam sebesar 4,08. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ini sebesar 0,256, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan tanggung jawab *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.7. Komparasi Pelaporan *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2014

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pelaporan *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 3 (H_3) dapat dilihat dari tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Komparasi Pelaporan *Green Accounting*
Industri Batubara dengan Industri Logam 2014

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_3
Industri Batubara	1,388	3,29	0,176	Ditolak
Industri Logam	1,388	2,15		

Dari tabel 9, maka dapat kita lihat bahwa dimana industri batubara memiliki *mean score* dari pelaporan *green accounting* sebesar 3,29, sedangkan industri logam sebesar 2,15. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ini sebesar 0,176, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan pelaporan *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.8. Komparasi Pelaporan *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2015

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pelaporan *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 3 (H_3) dapat dilihat dari tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10
Hasil Uji Komparasi Pelaporan *Green Accounting*
Industri Batubara dengan Industri Logam 2015

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_3
Industri Batubara	1,860	4,06	0,073	Ditolak
Industri Logam	1,884	2,23		

Dari tabel 10, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean score* dari pelaporan *green accounting* sebesar 4,06, sedangkan industri logam sebesar 2,23. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ini sebesar 0,073, angka tersebut besar dari 0,005 yang berarti tidak terdapat perbedaan pelaporan *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.9. Komparasi Pelaporan *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2016

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pelaporan *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 3 (H_3) dapat dilihat dari tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11
Hasil Uji Komparasi Pelaporan *Green Accounting*
Industri Batubara dengan Industri Logam 2016

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_3
Industri Batubara	2,143	4,06	0,041	Diterima
Industri Logam	2,135	2,31		

Dari tabel 11, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean score* dari pelaporan *green accounting* sebesar 4,06, sedangkan industri logam sebesar 2,31. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 3 ini sebesar 0,041, angka tersebut kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan pelaporan *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.10. Komparasi Pengauditan *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2014

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengauditan *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 4 (H_4) dapat dilihat dari tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12
Hasil Uji Komparasi Pengauditan *Green Accounting*
Industri Batubara dengan Industri Logam 2014

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_4
Industri Batubara	1,630	3,65	0,114	Ditolak
Industri Logam	1,654	2,46		

Dari tabel 12, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean score* dari pengauditan *green accounting* sebesar 3,65, sedangkan industri logam sebesar 2,46. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 4 ini sebesar 0,114, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan pengauditan *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.11. Komparasi Pengauditan *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2015

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengauditan *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 4 (H_4) dapat dilihat dari tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13
Hasil Uji Komparasi Pengauditan *Green Accounting*
Industri Batubara dengan Industri Logam 2015

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_4
Industri Batubara	2,051	3,82	0,050	Ditolak
Industri Logam	2,031	2,38		

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean score* dari pengauditan *green accounting* sebesar 3,82, sedangkan industri logam sebesar 2,38. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 4 ini sebesar 0,050, angka tersebut sama besar dengan 0,05 atau dapat dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,052 > 1,699$) yang berarti tidak terdapat perbedaan pengauditan *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

4.12. Komparasi Pengauditan *Green Accounting* Industri Batubara Dengan Industri Logam 2016

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengauditan *green accounting* industri batubara dengan industri logam, maka digunakan uji statistik komparasi *Independent sample test*. Untuk hasil dari pengujian hipotesis 4 (H_4) dapat dilihat dari tabel 14 di bawah ini:

Tabel 14
Hasil Uji Komparasi Pengauditan *Green Accounting*
Industri Batubara dengan Industri Logam 2016

Ket	t_{hitung}	Mean	Sig.(2-tailed)	Status H_4
Industri Batubara	1,867	3,94	0,072	Ditolak
Industri Logam	1,895	2,62		

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat kita lihat bahwa industri batubara memiliki *mean score* dari pengauditan *green accounting* sebesar 3,65, sedangkan industri logam sebesar 2,46. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 4 ini sebesar 0,114, angka tersebut besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan pengauditan *green accounting* industri batubara dengan industri logam.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil penelitian dan rumusan masalah pada bab sebelumnya tentang analisis komparasi penerapan *green accounting* (studi kasus pada industri batubara dan industri logam tahun 2014-2016) dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesadaran *green accounting* :

Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 tidak terdapat perbedaan perbandingan kesadaran *green*

accounting antara industri batubara dengan industri logam. Kedua industri tersebut sama-sama memiliki tingkat kinerja *green accounting* (akuntansi lingkungan) rendah disebabkan kurangnya perhatian secara penuh oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaannya.

2. Tanggung jawab *green accounting* :

Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 tidak terdapat perbedaan perbandingan tanggung jawab *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam. Kedua industri tersebut sama-sama memiliki tingkat kinerja *green accounting* (akuntansi lingkungan) rendah disebabkan kurangnya perhatian secara penuh oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaannya.

3. Pelaporan *green accounting* :

a. Pada tahun 2014 dan 2015 tidak terdapat perbedaan perbandingan pelaporan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam. Kedua industri tersebut sama-sama memiliki tingkat kinerja *green accounting* (akuntansi lingkungan) rendah disebabkan kurangnya perhatian secara penuh oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaannya.

b. Pada tahun 2016 terdapat perbedaan perbandingan pelaporan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam. Kedua industri tersebut sama-sama memiliki tingkat kinerja *green accounting* (akuntansi lingkungan) rendah disebabkan kurangnya perhatian secara penuh oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaannya.

4. Pengauditan *green accounting* :

Pada tahun 2014, 2015 dan 2016 tidak terdapat perbedaan perbandingan pengauditan *green accounting* antara industri batubara dengan industri logam. Kedua industri tersebut sama-sama memiliki tingkat kinerja *green accounting* (akuntansi lingkungan) rendah disebabkan kurangnya perhatian secara penuh oleh perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaannya.

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini terbatas pada konsep *green accounting* yang hanya pada industri batubara dan industri logam yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, sehingga belum mencerminkan bagaimana penerapan *green accounting* pada perusahaan pertambangan secara keseluruhan.
2. Berdasarkan tingkat capaian kinerja lingkungan pada industri batubara dan industri logam dapat

dilihat kurangnya perhatian setiap perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya.

3. Berdasarkan penelitian ada beberapa perusahaan yang tidak melaporkan atau mempublikasikan *annual report* perusahaannya.

Berdasarkan kesimpulan hasil dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada industri lain dan dengan jumlah tahun yang lebih banyak supaya kinerja akuntansi lingkungannya (*green accounting*) bisa lebih terlihat perkembangannya pertahunnya.
2. Berdasarkan Tingkat capaian kinerja lingkungan dalam penerapan konsep *green accounting*, industri batubara dan industri logam dikategorikan kriteria sangat kurang baik, maka peneliti menyarankan agar industri batubara dan industri logam untuk kedepannya agar lebih memperhatikan kinerja lingkungannya, karena kedua industri kegiatannya tidak terlepas dari lingkungan seperti bahan bakunya berasal dari hasil bumi dan kegiatan operasionalnya juga banyak sedikitnya mempengaruhi lingkungan.
3. Dengan kinerja lingkungan yang baik maka akan dapat menarik para investor untuk berinvestasi di industri tersebut. Selain itu citra produk juga akan bagus dimata masyarakat.
4. Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa perusahaan yang tidak melaporkan atau tidak mempublikasikan *annual report*. Maka dari itu kepada perusahaan untuk kedepannya agar dapat melaporkan *annual report* agar data yang dibutuhkan untuk penelitian lebih mudah didapatkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adam C. & Zutshi. 2004. *Corporate Social Responsibility : Why Business Should Act Responsibly and Be Accountable*. Australian Accounting Review.
- Adisaputro, G. 2010. *Manajemen Pemasaran (Analisis Untuk Perancangan Strategi Pemasaran)*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN: Yogyakarta.
- Agustina, T. (2010). "Kontaminasi Logam Berat Pada Makanan dan Dampaknya Pada Kesehatan". *Jurnal kesehatan lingkungan: Teknubuga*. 2, (2), 53-65.
- Alan S. Dunk. 2002. *Product Quality, Environmental Accounting and Quality Performance*, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol 15, no 5. Mei 2002.
- Amiruddin. 2012. *Etika Lingkungan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Program Studi Ilmu Lingkungan. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Astuti, W. 2014. *Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (USR) di Universitas Negeri Yogyakarta*". *Jurnal Nominal* Vol.III No.2
- Bell, F dan Lehman, G. 1999. *Recent Trends in Environment Accounting: How Green Are Your Account*. Accounting Forum.Bourdeau. 2004. *The Man-Nature Relationship and Environmental Ethics*. *Journal of Environmental Radioactivity*.
- Chariri, A. & Ghozali I. 2007. "Teori Akuntansi". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw Hill-Book Company, Sidney.
- Ginting, P.. 2007. *Sistem Pengelolaan Lingkungan Dan Limbah Industri*. Cetakan Pertama. Bandung: Yrama Widya. Hal 37-200.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ikhsan, A.. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Indonesia expanding horizon. 2003. *Bank Dunia*. mengelola lingkungan hidup
- Lako, Andreas. 2014. *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Manuhara P. W. 2000. "Audit Lingkungan: Pengungkapan Isu Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Audit". *Jurnal Akuntansi & Investasi* Vol. 1 No. 2 hal: 85-92 ISSN: 1411-6227.
- Radyati, M. R. N. (2014). *Sustainable Business dan Corporate Social Responsibility (CSR)*. Jakarta: CECT Trisakti University.
- Rossje. 2006. *Akuntansi Lingkungan: Suatu Perspektif*. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2010. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilo, J.& Astuti, N.. 2008. *Green Accounting Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus Antara Kabupaten Aleman Dan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: JAAI
- Utami, C.W.2008. *Manajemen Barang Dagangan dalam Bisnis Ritel*. Publishing Bayumedia, Malang.
- Yousef F. H. 2003. "Green Accounting in Developing Countries: The Case of U.A.E and Jordan". *Manajerial Finance*. Vol. 29, No. 8.